

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa menjadi sebuah alat dalam komunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang terhadap orang lain (Mailani et al., 2022:2). Kehadiran bahasa selalu berdampingan dengan kehidupan manusia. Bahasa selalu ada dalam seluruh tanda dan aktivitas manusia (Ridha, 2017:114). Sebenarnya, aktivitas komunikasi dapat dijalankan dengan cara lain selain bahasa, tetapi pada prinsipnya manusia berkomunikasi dengan bahasa.

Bahasa merupakan lambang lisan yang bersifat arbitrer dan dipakai oleh sejumlah manusia sebagai alat komunikasi dan interaksi antar sesamanya berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2012:16). Sejalan dengan Dardjowidjojo, Chaer (2013:1) menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi verbal dan sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa merupakan hasil dari alat ucap manusia berupa bunyi. Apabila ditinjau dari segi fungsi, bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu (1) sebagai tanda pengenal dalam anggota kelompok sosial, (2) sebagai penggolongan terhadap pengalaman, persepsi, berpikir, serta kegiatan kreatif, dan (3) sebagai proses penyebaran pengetahuan yang melewati ruang dan waktu, dan sebagai alat untuk mengembangkan teknologi.

Penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi tentu tidak dapat dipisahkan dari gaya bahasa. Keraf (2010:112) menerangkan jika dalam retorika, gaya bahasa dikenal dengan istilah *style*, yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *stilus*. Sementara, menurut Setiawan (2018:3), penggunaan gaya bahasa dapat berubah tergantung dari

kepribadian pemakainya dan menimbulkan konotasi tertentu. Jadi, dapat dikatakan, bahwa bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, informasi, ide, atau gagasan pada orang lain atau lawan tuturnya. Namun, saat ini, kebanyakan dari mereka tidak dapat menerima informasi atau ide tersebut dengan makna yang sebenarnya. Pemahaman yang tidak tepat terhadap makna yang ingin disampaikan, dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Agar memahami makna dari pesan yang disampaikan, mesti mencermati tanda-tanda yang membantu tuturan tersebut, sebab konteks amat berpengaruh terhadap arti sebuah tuturan. Ciri-ciri konteks, yaitu adanya orang yang berbicara, lawan bicara, pelaku yang dibicarakan, serta keadaan (Cahyo et al., 2020:7).

Gaya bahasa yang baik setidaknya memuat tiga unit, yaitu ketulusan, tata krama, dan menyenangkan (Keraf, 2010:113). Melalui gaya bahasa, kita dapat dimungkinkan untuk menilai kepribadian, karakter, serta kesanggupan seseorang dalam memakai sebuah bahasa. Makin baik gaya bahasa yang digunakan, maka penilaian seseorang terhadapnya juga baik. Sebaliknya, semakin jelek gaya bahasa yang digunakan seseorang, maka penilaian yang diberikan seseorang terhadapnya jelek pula (Rini, 2018:263). Wujud gaya bahasa banyak kita temukan dalam lingkungan sekitar kita, misalnya dalam adu argumentasi atau biasa dikenal dengan debat. Penggunaan gaya bahasa akan memberikan banyak pengaruh bagi pendengarnya (Susanti & Prameswari, 2018:601).

Sarkasme biasanya tidak hanya digunakan untuk umpatan saja, tetapi sarkasme biasanya juga digunakan sebagai bentuk keakraban dalam suatu kelompok masyarakat. Sarkasme juga biasanya digunakan sebagai selingan dari aktivitas

sehari-hari agar tidak tegang, sehingga penggunaan sarkasme tidak semata-mata untuk menyakiti hati orang lain. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi orang awam yang mendengar kata-kata sarkasme dapat menimbulkan kesan negatif.

Penggunaan gaya bahasa setidaknya memuat kesan yang indah dan mudah, agar lawan tutur dapat memahami bahasa yang dipakai. Asosiasi (perumpamaan), metafora, ironi, hiperbola, serta sarkasme merupakan bentuk-bentuk dari gaya bahasa sindiran (Waridah, 2008:322). Dari kelima bentuk gaya bahasa yang telah disebutkan, sindiran berbentuk sarkasme merupakan jenis yang sering digunakan saat ini, terutama pada pengguna media sosial untuk mengutarakan niat serta tujuan secara terus terang maupun diam-diam (Alita & Isnain, 2020:50). Menurut Keraf (2010:143), kata *sarkasme* berasal dari bahasa Yunani, yakni *sarkasmos*. Lebih lanjut menurut Keraf (2010:143), kata sarkasme berasal dari kata kerja *sakesein* yang berarti ‘merobek-robek daging seperti anjing’ atau ‘berbicara dengan kegetiran’. Sarkasme ialah bentuk yang lebih kasar daripada ironi serta memuat kritikan yang pahit. Hal itu dapat menimbulkan berbagai macam tanggapan bagi orang lain (Farmida et al., 2021:1994). Dapat disimpulkan bahwa sarkasme adalah kegiatan mengkritik seseorang dan kritikan tersebut dapat menyakiti hati orang lain. Bahasa sarkasme dapat kita temukan di berbagai golongan masyarakat, baik dalam masyarakat pesisir pantai hingga masyarakat di pegunungan, bahkan di kalangan akademisi hingga masyarakat biasa. Tidak dapat dipungkiri jika bahasa sarkasme juga dapat dijumpai di sekolah dasar. Peneliti kerap kali mendengar bahasa sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri, seperti kata *anjing*, *goblok*, *cingire*, *oon*, dan sebagainya. Peneliti tertarik menganalisis lebih dalam

mengenai bentuk dan makna sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri, sebagai anak-anak yang usianya masih di bawah umur serta masih dalam pengawasan orang tua, tetapi ketika berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan kata-kata yang kasar.

Peneliti memilih ujaran sarkasme siswa SD Negeri 1 Wanadri sebagai objek penelitian. Ujaran sarkasme ini terjadi di lingkungan sekolah sebagai bentuk komunikasi antar siswa. Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk membahas mengenai penggunaan sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri. Dalam percakapan sehari-hari yang digunakan oleh para siswa terdapat penggunaan gaya bahasa sarkasme, sehingga penelitian ini mengangkat judul “Ujaran Sarkasme di Kalangan Siswa SD Negeri 1 Wanadri, Bawang, Banjarnegara”.

B. Rumusan Masalah

Meruntut pada identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan permasalahan, yaitu bagaimana ujaran sarkasme siswa SD Negeri 1 Wanadri. Permasalahan tersebut dijabarkan dalam dua pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ujaran sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri?
2. Bagaimana fungsi ujaran sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk ujaran sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri.
2. Mendeskripsikan fungsi ujaran sarkasme yang dilontarkan oleh siswa SD Negeri 1 Wanadri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi pemikiran untuk perkembangan ilmu linguistik terutama mengenai ujaran sarkasme. Tidak hanya itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian berikutnya, mengenai bentuk dan ujaran sarkasme atau yang relevan dengan topik.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk para pembaca agar lebih hati-hati dan bijak dalam berbicara, terutama dalam media sosial. Hal ini karena apa yang terlontar dalam media sosial akan meninggalkan jejak digital yang dapat digunakan kapan saja dan tidak terbatas waktu. Ini dapat menjadi bumerang bagi diri sendiri jika tidak sesuai dengan aturan atau kaidah penggunaan teknologi informasi. Selain itu, pembaca agar lebih waspada terhadap penggunaan ujaran sarkasme agar terlepas dari undang-undang informasi dan transaksi elektronik (ITE) di Indonesia.